

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan suatu keadaan saat sel-sel yang harusnya bekerja secara normal menjadi berkembang tidak terkendali. Sel-sel kanker berkembang secara tidak terkendali dan bisa menyerang organ disekitarnya (Riksani, 2012).

Penyakit kanker terjadi karena adanya kerusakan pada informasi protoonkogen dan supresor gen, sehingga terjadi perubahan dalam proses pencetakan protein yang telah diprogramkan sebelumnya yang pada akhirnya mengakibatkan timbulnya sel kanker. Akibatnya, terjadi kesalahan pada proses transkripsi dan translasi gen sehingga terbentuk protein abnormal yang terlepas dari kendali pengaturan normal dan tidak ada koordinasi pertumbuhan sehingga diferensiasi sel menjadi tidak terkendali (Rasjidi, 2010).

Kanker mulut rahim hingga saat ini masih merupakan masalah kesehatan pada perempuan di Indonesia. Hal ini sehubungan dengan tingginya angka kejadian dan angka kematian yang disebabkan oleh kanker mulut rahim. Adanya keterlambatan diagnosis pada stadium lanjut, keadaan umum yang lemah, status sosial ekonomi yang rendah, keterbatasan sumber daya, keterbatasan sarana dan prasarana, jenis hispatologi dan derajat pendidikan ikut serta dalam menentukan prognosis dari penderita (Rasjidi, 2010).

*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014 menyatakan bahwa penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker terbanyak yang berada di

urutan ke dua di Indonesia setelah kanker payudara. Menurut WHO, insiden kanker serviks di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 20.928 kasus. Dari 92.200 kasus kematian yang disebabkan oleh penyakit kanker, 10,3 % diantaranya disebabkan oleh kanker serviks (WHO,2014).

Di kabupaten Banyumas sendiri prevalensi kanker serviks berada di urutan ke tiga dengan jumlah 39 kasus. kemudian berdasarkan data rekam medik RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo yang menjadi tempat penelitian ini, menyatakan bahwa kanker serviks menduduki urutan ke dua setelah kanker payudara dengan jumlah 3611 kasus rawat jalan dan 596 kasus rawat inap di tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2016 untuk kasus rawat jalan berjumlah 4865 kasus dan untuk kasus rawat inap berjumlah 984 kasus (DinKes Kabupaten Banyumas, 2016; Rekam Medik RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, 2017).

Terdapat beberapa faktor risiko yang berpengaruh terhadap terjadinya kanker serviks, beberapa di antaranya adalah jumlah paritas. Faktor risiko yang kedua yaitu asupan nutrisi yang berupa buah dan sayur. Kurangnya nutrisi seperti *beta-carotene*, vitamin c dan rendahnya asupan buah meningkatkan risiko terkena kanker serviks. Dari beberapa permasalahan tersebut di atas, penulis mencoba untuk melihat seberapa besar hubungan faktor risiko dari jumlah paritas dan asupan nutrisi terhadap kejadian kanker serviks.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan antara jumlah paritas dengan kejadian kanker serviks?
2. Apakah terdapat hubungan antara asupan nutrisi dengan kejadian kanker serviks?
3. Variabel apa yang paling berhubungan dengan kejadian kanker serviks?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara jumlah paritas dan asupan nutrisi dengan kejadian kanker serviks.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi masyarakat**

Menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang faktor apa saja yang berisiko menyebabkan kanker serviks, sehingga masyarakat dapat mengambil langkah preventif terhadap kanker serviks.

### **2. Bagi Rumah Sakit**

Memberikan informasi mengenai faktor risiko dari kanker serviks sehingga dapat dilakukan kegiatan promosi kesehatan terkait kanker serviks pada masyarakat.

### **3. Bagi peneliti**

Menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan memberikan pengalaman bagi peneliti.